

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : UPTD SD NEGERI KETETANG 2
Kelas / Semester : VI / Genap
Tema 7 : Kepemimpinan
Sub Tema 1 : Pemimpin di Sekitarku
Pembelajaran ke : 4
Alokasi waktu : 20 menit

❖ TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui gambar, siswa mampu menyebutkan nama-nama tokoh yang ada di sekitar dengan benar
- Melalui bimbingan guru siswa Mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan yang melekat pada tokoh dengan benar.
- Melalui kegiatan membaca, siswa dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila dengan benar.
- Melalui penugasan, siswa dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
- Melalui refleksi, siswa dapat termotivasi untuk meneladani atau mencontoh keteladanan dari para tokoh tersebut

❖ KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan Membaca Doa• Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik.• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.	5 menit

Kegiatan Inti	<p>Ayo Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diajak untuk bersama-sama mendoakan para tokoh-tokoh yang ada di dalam gambar tersebut • Siswa memperhatikan beberapa foto tokoh panutan yang berasal dari Jawa Timur • siswa diajak melihat sejarah singkat kehidupan salah satu tokoh yang berasal dari Jawa timur • Siswa diminta untuk membaca artikel tentang tokoh yang berasal dari "Jawa Timur" tersebut. • Siswa diminta untuk menemukan hal-hal yang menarik tentang sikap/tingkah laku tokoh-tokoh dari bacaan tersebut • Bertanya jawab secara singkat dengan siswa tentang tokoh-tokoh yang ada di artikel • Siswa diminta untuk memilih tokoh yang paling di idolakan berdasarkan bacaan yang ada dalam artikel tersebut beserta alasannya • Siswa diminta untuk menemukan keteladanan dari tokoh sesuai dengan sila dalam Pancasila 	15 menit
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi kepada siswa tentang hal-hal yang bisa didapatkan dari berbagai macam tokoh dalam artikel tersebut • Melakukan tanya jawab tentang materi yang disampaikan • Memberika tugas kepada siswa • Mengucapkan salam tutup 	5 menit

❖ PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung

Penilaian Pengetahuan : penugasan dan tes tertulis

Penilaian Keterampilan : unjuk kerja mengisi lembar kerja siswa

Mengetahui
Kepala UPTD SD Negeri Ketetang 2

Bangkalan, Januari 2021
Guru KelaS VI
Kepala UPTD SD Negeri Ketetang 2

TUGIRAN, S.Pd
NIP 19630409 199007 1 001

SYAIFUL ROCHMAN, S.Pd
NIP 19831004 200801 1 006

LEMBAR KERJA SISWA

TUGAS TEMA 7

SUBTEMA 3 : AYO, MEMIMPIN

PELAJARAN : 4

KELAS/ SEMESTER : 6/II

NAMA :

TANGGAL :

No	NAMA TOKOH	NILAI KETELADANAN	KISAH KETELADANAN	SESUAI SILA KE
		1		
		2		
		3		
		1		
		2		
		3		
		1		
		2		
		3		
		1		
		2		
		3		
		1		
		2		
		3		

Mengetahui
Kepala UPTD SD Negeri Ketetang 2

Bangkalan, Januari 2021
Guru Kelas VI
Kepala UPTD SD Negeri Ketetang 2

TUGIRAN, S.Pd
NIP 19630409 199007 1 001

SYAIFUL ROCHMAN, S.Pd
NIP 19831004 200801 1 006

LEMBAR TUGAS SISWA

JAWABLAH PERTANYAAN DI BAWAH INI !

1. Siapakah Nama Tokoh pada gambar di samping ?



2. Sikap apakah yang bisa di contoh dari tokoh pada gambar nomor (1)

3. Coba sebutkah sikap beliau yang mencerminkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab!

4. sebagai siswa hal apa yang bisa kalian contoh dari sikap KH Hasyim Asyari kepada guru beliau?

5. Apakah nama pondok pesantren yang beliau dirikan?

RINGKASAN MATERI

1. Syaikhona kholil Bangkalan



Syaikhona kholil Bangkalan merupakan ulama dan tokoh penentu berdirinya organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdhatul Ulama pada tahun 1926 H. Syaikhona kholil Bangkalan lahir pada 1820 H dan meninggal saat bulan Ramadan tahun 1925 H.

Syaikhona kholil Bangkalan ini terkenal sebagai ulama yang melahirkan tokoh-tokoh pesantren di Pulau Jawa, dan luar Jawa. Tentu saja, bagi kalangan pesantren, Syaikhona kholil Bangkalan adalah wali Allah, pemimpin pesantren Demangan Bangkalan dan pemimpin masyarakat dimasnya. Hingga muncul sebuah pepatah, apabila belum berkunjung ke Syaikhona kholil Bangkalan, maka belum sempurna ilmu yang didapat di pesantren. Maka dari itu, wajar jika Syaikhona kholil Bangkalan disebut legenda ulama pesantren, pejuang masyarakat dan sekaligus pecinta ilmu. Berdasarkan catatan sejarah, Syaikhona diketahui menuntut ilmu agama kurang lebih selama 30 tahun, yakni terhitung sejak usia 14 tahun hingga beliau menikah.

Oh iya, selain beliau pecinta ilmu, ternyata Syaikhona kholil Bangkalan mempunyai kiprah sosial yang patut ditiru oleh santri Pesantren. "Syaikhona ahli sedekah kepada masyarakat sekitar, terutama mereka yang miskin. Juga sangat menghormati tamu yang datang," cerita Kiai Ali Mas'ud, salah satu santri Syaikhona Kholil. Menurutnya, Tradisi sedekah yang dilakukan beliau memang luar biasa. Pada masa itu, masih jarang orang kaya, tetapi Syaikhona kholil Bangkalan sudah memberi dan membantu masyarakat, terutama yang miskin. Syaikhona kholil Bangkalan, selain ahli sedekah, ia juga sering memberi uang saku, makanan kepada santri-santri dan para tamu. Hal tersebut dilakukannya dengan sifat pemurah dan lemah lembut terhadap semua orang.

Syaikhona kholil Bangkalan terkenal mencintai masyarakat Berdasarkan sejarah, kisahnya ketika Kiai Ali Mas'ud menjadi santri Syaikhona Kholil tahun 1920 Hijriyah, jumlah santri syekh Kholil mencapai ratusan orang dari berbagai daerah, mulai Jawa, Madura dan bahkan luar Jawa. Waktu itu, Syaikhona mengambil banyak santri untuk dijadikan abdi dalem(santri Khidmah) terutama

dari kalangan santri yang kurang mampu. Hal itu dilakukan lantaran syaikhona itba' kepada guru-guru beliau di tanah Mekah. "Syekh Kholil sangat menyayangi santri dan masyarakat terutama orang yang tidak mampu. Ahklak dan Pribadinya sangat tinggi," terang Kiai Ali Mas'ud. Apa yang dilakukan oleh syekh Kholil patut diteladani dan dijadikan sebagai contoh. Bersedekah, berbagi dengan sesama dan memuliakan tamu lekat akan budaya pesantren dan perbuatan yang dinilai lumrah. Artinya, setiap hari santri-santri selalu berinteraksi antar sesama, saling peduli, tolong menolong dan memberi. Sebagai contoh, apabila ada salah satu santri yang sakit, maka santri tersebut bergegas langsung dibawa ke puskesmas atau klinik terdekat. Sebagaimana perlu diketahui, lingkungan pesantren mirip dengan lingkungan keluarga, yang dibangun atas dasar, agama, kemanusiaan dan akhlak mulia. Dalam hal ini, maka kepribadian dan akhlak santri tercipta melalui keteladanan dari seorang ulama dan pengasuh pesantren. Karenanya santri dididik dan diatur dalam sebuah aturan organisasi agama dan sosial, sehingga ketika santri sudah purna (boyong), diharapkan mereka bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berilmu. Tentu bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu sosial yang dipelajari ketika di Pesantren yakni saling asah-asuh, saling mengasahi dan saling peduli antar sesama.

2. KH Muhammad Hasyim Asy'ari



Pernah terjadi dialog yang mengesankan antara dua ulama besar, KH Muhammad Hasyim Asy'ari dengan KH Cholil Bangkalan, gurunya. "Dulu saya memang mengajar Tuan. Tapi hari ini, saya nyatakan bahwa saya adalah murid Tuan," kata Mbah Cholil, begitu Kyai dari Madura ini populer dipanggil.

Kyai Hasyim menjawab, "Sungguh saya tidak menduga kalau Tuan Guru akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidakkah Tuan Guru salah raba berguru pada saya, seorang murid Tuan sendiri, murid Tuan Guru dulu, dan juga sekarang. Bahkan, akan tetap menjadi murid Tuan Guru selama-lamanya."

Tanpa merasa tersanjung, Mbah Cholil tetap bersikeras dengan niatnya. "Keputusan dan kepastian hati kami sudah tetap, tiada dapat ditawar dan diubah lagi, bahwa kami akan turut belajar di sini, menampung ilmu-ilmu Tuan, dan berguru kepada Tuan," katanya. Karena sudah hafal dengan watak gurunya, Kyai Hasyim tidak bisa berbuat lain selain menerimanya sebagai santri.

Lucunya, ketika turun dari masjid usai shalat berjamaah, keduanya cepat-cepat menuju tempat sandal, bahkan kadang saling mendahului, karena hendak memasangkan ke kaki gurunya. Sesungguhnya bisa saja terjadi seorang murid akhirnya lebih pintar ketimbang gurunya. Dan itu banyak terjadi. Namun yang ditunjukkan Kyai Hasyim juga KH Cholil Bangkalan adalah kemuliaan akhlak. Keduanya menunjukkan kerendahan hati dan saling menghormati, dua hal yang sekarang semakin sulit ditemukan pada para murid dan guru-guru kita.

Mbah Cholil adalah Kyai yang sangat termasyhur pada jamannya. Hampir semua pendiri NU dan tokoh-tokoh penting NU generasi awal pernah berguru kepada pengasuh sekaligus pemimpin Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, ini. Sedangkan Kyai Hasyim sendiri tak kalah cemerlangnya. Bukan saja ia pendiri sekaligus pemimpin tertinggi NU, yang punya pengaruh sangat kuat kepada kalangan ulama, tapi juga lantaran ketinggian ilmunya. Terutama, terkenal mumpuni dalam ilmu Hadits. Setiap Ramadhan Kyai Hasyim punya 'tradisi' menggelar kajian hadits Bukhari dan Muslim selama sebulan suntuk. Kajian itu mampu menyedot perhatian ummat Islam.

Maka tak heran bila pesertanya datang dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk mantan gurunya sendiri, KH Cholil Bangkalan. Ribuan santri menimba ilmu kepada Kyai Hasyim. Setelah lulus dari Tebuireng, tak sedikit di antara santri Kyai Hasyim kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas. KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syansuri, KH R As'ad Syamsul Arifin, KH Wahid Hasyim (anaknya) dan KH Achmad Shiddiq adalah beberapa ulama terkenal yang pernah menjadi santri Kyai Hasyim. Tak pelak lagi pada abad 20 Tebuireng merupakan pesantren paling besar dan paling penting di Jawa. Zamakhsyari Dhofier, penulis buku 'Tradisi Pesantren', mencatat bahwa pesantren Tebuireng adalah sumber ulama dan pemimpin lembaga-lembaga pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Tak heran bila para pengikutnya kemudian memberi gelar Hadratus-Syaikh (Tuan Guru Besar) kepada Kyai Hasyim.

Salah satu rahasia seorang murid bisa berhasil mendapatkan ilmu dari gurunya adalah taat dan hormat kepada gurunya. Guru adalah orang yang punya ilmu. Sedangkan murid adalah orang yang mendapatkan ilmu dari sang guru. Seorang murid harus berbakti kepada gurunya. Dia tidak boleh membantah apalagi menentang perintah sang guru (kecuali jika gurunya mengajarkan ajaran yang tercela dan bertentangan dengan syariat Islam

maka sang murid wajib tidak menurutinya). Kalau titah guru baa, murid tidak boleh membantahnya. Inilah yang dilakukan Kyai Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul 'Ulama). Beliau nyantri kepada KH Cholil Bangkalan, Bangkalan. Di pondok milik Kyai Kholil, Kyai Hasyim dididik akhlaknya. Saban hari, Kyai Hasyim disuruh gurunya angon (merawat) sapi dan kambing. Kyai Hasyim disuruh membersihkan kandang dan mencari rumput. Ilmu yang diberikan Kyai Kholil kepada muridnya itu memang bukan ilmu teoretis, melainkan ilmu pragmatis. Langsung penerapan. Sebagai murid, Kyai Hasyim tidak pernah ngersulo (mengeluh) disuruh gurunya angon sapi dan kambing. Beliau terima titah gurunya itu sebagai khidmat (penghormatan) kepada guru. Beliau sadar bahwa ilmu dari gunya akan berhasil diperoleh apabila sang guru ridlo kepada muridnya. Inilah yang dicari Kyai Hasyim, yakni keridoan guru. Beliau tidak hanya berhadap ilmu teoretis dari Kyai Kholil tapi lebih dari itu, yang diinginkan adalah berkah dari KH Cholil Bangkalan. Kalau anak santri sekarang dimodel seperti ini, mungkin tidak tahan dan langsung keluar dari pondok. Anak santri sekarang kan lebih mengutamakan mencari ilmu teoretis. Mencari ilmu fikih, ilmu hadits, ilmu nahwu shorof, dan sebagainya. Sementara ilmu "akhlak" terapannya malah kurang diperhatikan. Suatu hari, seperti biasa Kyai Hasyim setelah memasukkan sapi dan kambing ke kandangnya, Kyai Hasyim langsung mandi dan sholat Ashar. Sebelum sempat mandi, Kyai Hasyim melihat gurunya, Kyai Kholil termenung sendiri. Seperti ada sesuatu yang menggajal di hati sang guru. Maka diberanikanlah oleh Kyai Hasyim untuk bertanya kepada Kyai Kholil.

"Ada apa gerangan wahai guru kok kelihatan sedih," tanya Kyai Hasyim kepada KH Cholil Bangkalan.

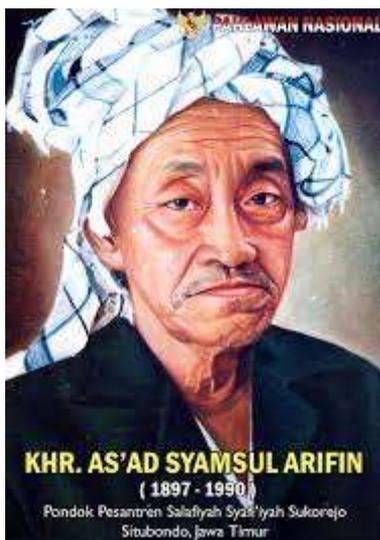
" Bagaimana tidak sedih, wahai muridku. Cincin pemberian istriku jatuh di kamar mandi. Lalu masuk ke lubang pembuangan akhir (septictank)," jawab Kyai Kholil dengan nada sedih.

Mendengar jawaban sang guru, Kyai Hasyim segera meminta ijin untuk membantu mencarikan cincin yang jatuh itu dan diijini. Langsung saja Kyai Hasyim masuk ke kamar mandi dan membongkar septictank (kakus). Bisa dibayangkan, namanya kakus dalamnya bagaimana dan isinya apa saja. Namun Kyai Hasyim karena hormat dan sayangnya kepada guru tidak pikir

panjang. Beliau langsung masuk ke septictank itu dan dikeluarkan isinya. Setelah dikuras seluruhnya, dan badan Kyai Hasyim penuh dengan kotoran, akhirnya cincin milik gurunya berhasil ditemukan. Betapa riangnya sang guru melihat muridnya telah berhasil mencarikan cincinnya itu. Sampai terucap doa: "Aku ridho padamu wahai Hasyim, Kudoakan dengan pengabdianmu dan ketulusanmu, derajatmu ditinggikan. Engkau akan menjadi orang besar, tokoh panutan, dan semua orang cinta padamu".

Demikianlah doa yang keluar dari KH Cholil Bangkalan. Karena yang berdoa seorang wali, ya mustajab. Tiada yang memungkiri bahwa di kemudian hari, Kyai Hasyim menjadi ulama besar. Mengapa bisa begitu? Disamping karena Kyai Hasyim adalah pribadi pilihan, beliau mendapat "berkah" dari gurunya karena gurunya ridho kepadanya.

3. KHR. As'ad Samsul Arifin



Belum lengkap rasanya cerita NU tanpa peran ulama besar ini, KHR. As'ad adalah kyai yang dari awal menganut paham-paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan selalu hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan budaya ke-NU an. Saat menjadi santri KH. Cholil bangkalan, Kyai As'ad muda menjadi santri kesayangannya sehingga pada masa dimana terjadi penciptakan Perkumpulan Ulama dalam "Komite HIjaz" menjadi "jam'iyah" Kyai As'ad muda menjadi satu-satunya mediator dalam penyampaian isyarah KH. Cholil kepada KH. Hasyim As'ari Jombang.

Beliau disampaikan oleh Kyai Cholil pada tahun 1924 beliau menyampaikan satu tongkat dengan disertai Surat Thoha ayat 17 s/d 23, pada tahun 1925 beliau kembali di utus menyampaikan hasil istikhoroh gurunya kepada KH. Hasyim As'ari, beliau kembali kejombang dengan seuntai tasbih dan bacaan ya jabber, ya qohhar 3x.

Dikiisahkan pula, ketika Nahdhatul Ulama mengadakan hajatan di Sukorejo, yaitu Munas Alim Ulama 1983 dan Mukhtar NU 1984, bantuan

logistik mengalir, bahkan melimpah, dari masyarakat, khususnya warga NU. Tujuh hari sebelum acara, tercatat telah terkumpul 20 ekor sapi, 50 ekor kambing, 200 ekor ayam kampung, 15 ton beras, dan lima truk gula, telur, sayur, dan buah-buahan. Semuanya berdatangan di Sukorejo. Acara yang melayani 1.500 orang itu, tiap hari rata-rata selama lima sampai enam kuintal beras, 130 sampai 300 ekor ayam, lima ekor kambing dan sapi, satu sampai tiga truk sayur mayur dan buah kelapa, dan tak terhitung kayu bakar, baik yang diantar dengan truk maupun antar sendiri secara rombongan dengan sepeda ontel. Juru masakunya pun tak dibayar, mereka mengharapkan berkah dari para kiai. Saking minat menilai dari warga, panitia menolak ternak-ternak sapi dan kambing karena mereka tidak memiliki tempat penampungan. Namun mereka tak habis pikir, binatang-binatang itu kemudian mereka antar lagi dalam bantuk daging. Bantuan itu tidak hanya berasal dari warga yang kaya. Ada seseorang warga yang hanya memiliki dua ekor sapi yang satunya sedang hamil. Karena untuk acara keagamaan dia membahas salah satunya untuk Kiai As'ad. Anehnya, beberapa hari kemudian seorang "tamu asing" mendatangi warga tersebut. Padahal saat memberikan sapi itu, selain ikhlas, warga tersebut juga tidak mencatatkan nama dirinya. Lalu, siapa tamu yang tamu asing itu? Lucunya, tamu asing itu ngotot memberikan nomor beberapa kali lipat dari harga sapi. Karena ikhlas dilakukan untuk kiai, uang itu ditolak dengan tegas. Tapi, si tamu asing menegaskan tidak mau meninggalkan rumah itu bila tetap ditolak. Akhirnya, dengan terpaksa uang itu diterima juga. Siapa orang asing itu? Manusia atau makhluk alam lain? Wallahu a'lam.

Pada masa itu, di daerah Besuki, jemaah salah Jumat sangat sedikit sekali dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Setelah diteliti oleh Kiai As'ad, ternyata di sana ada seorang tokoh yang amat disegani masyarakat, seorang bajingan. Tanpa ragu-ragu, kiai mendatangi rumah tokoh tersebut. Mengetahui bahwa tamunya seorang kiai besar, tuan rumah jadi kikuk dan kelabakan. Mereka menjadi sangat dihargai dan dihormati, karena sang kiai tidak memperlakukan dan melecehkan "profesi"-nya. Hebatnya lagi, kiai yang alim dan memiliki banyak ilmu itu mengaku sanggup tinggal bersamanya di dunia dan akhirat. Kalau dia nyasar ke neraka, kiai akan berusaha

menariknya ke surga. Syaratnya, dia harus mampu memenuhi masjid dengan warga sekitar dalam setiap salat Jumat. Diplomasi Kiai As'ad menghasilkan hasil. Akhirnya orang-orang berbondong-bondong memenuhi masjid, sang bajingan itu akhirnya insyaf dan rajin ke masjid. Misteri apa yang ada pada diri Kiai As'ad sehingga mampu menundukkan bajingan itu? Inilah kelebihan Allah yang diberikan kepada Anda.

4. Ir. H. Soekarno



Apakah kalian mengenal Sukarno? Ia adalah pahlawan nasional kita. Sukarno lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901. Setelah belajar di Sekolah Dasar Bumiputera di Tulung Agung dan Mojokerto, Sukarno dipindahkan ke Sekolah Dasar Belanda di Mojokerto. Hal ini dilakukan karena Sukarno akan disekolahkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan ijazah Sekolah Dasar Belanda, ia dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang pendidikan tertinggi pada zamannya.

Beberapa tahun berselang, Sukarno masuk ke sekolah lanjutan tinggi di Surabaya, Jawa Timur. Tahun 1921, ia berangkat ke Bandung, Jawa Barat, untuk kuliah di Technische Hooge School (THS) yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Sukarno lulus dari THS dan bergelar insinyur Jurusan Teknik Sipil tahun 1926 dan bekerja sebagai arsitek.

Dengan demikian, Sukarno merupakan satu dari beberapa orang Indonesia yang berpendidikan tinggi pada zamannya. Pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an, jumlah insinyur berasal dari Indonesia sangat sedikit. Selain perguruan tingginya sedikit, sedikit pula pelajar dari Indonesia yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 1926, THS hanya mewisuda empat mahasiswa Indonesia. Mereka adalah Sukarno, Anwari, Sutejo, dan Johannes Alexander Henricus Ondang. Menurut Sukarno, setelah berumur 27 tahun, ia sudah menjadi orang yang berkepribadian matang dan siap berjuang untuk bangsa dan negara. Dalam hitungan windu (perdelapan tahun), Sukarno membagi perkembangan kepribadiannya ke dalam tiga tahap. Kesatu, sampai dengan umur 8 tahun (1901-1909) ialah masa pemikiran kanak-kanak. Jadi pada umur itu, pemikirannya

seperti anak-anak kecil umumnya. Kedua, umur 9 sampai 17 tahun (1910-1918) merupakan masa pengembangan. Artinya, ia tengah mengembangkan keyakinan dan pemikirannya. Ketiga, umur 18 sampai 26 tahun (1919-1927) ialah masa pematangan diri. Jadi, pada umur ini ia tengah mematangkan keyakinannya. Setelah lulus dari THS, Ir. Sukarno bukan hanya bekerja di bidang teknik sipil, melainkan juga terus berjuang merebut kemerdekaan Indonesia.

5. KH Abdurrahman Wahid



Dari segala dimensi, KH Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gus Dur selalu diterima oleh banyak kalangan. Mulai dari kalangan lintas agama, suku, ras dan status sosial seseorang. Begitu beragam dan tak mengenal sekat Di sisi lain, pemikirannya pun berserakan dimana-mana, mulai dari yang membicarakan tema keislaman dan toleransi, inklusifisme, humanitarisme universal, soal Indonesia dan keindonesiaan, kiai dan pesantren, pribumisasi, civil society dan demokrasi, sepak bola hingga ziarah kubur.

Oleh sebab itu, menurut saya, Gus Dur adalah aset bangsa yang tiada duanya di dunia ini, karena memang orangnya yang unik nan nyentrik.

Semasa hidupnya, banyak pernyataan-pernyataan Gus Dur yang selalu dinanti-nanti oleh khalayak. Dan bahkan jika sudah di-blow up oleh media, tak jarang menjadi trending topic.

Satu contoh ketika Gus Dur menyindir anggota DPR, yang dikatakan olehnya bahwa perilaku anggota dewan itu tak jauh beda dengan anak-anak TK (Taman Kanak-kanak). Sampai sekarang pun sentilan Gus Dur itu selalu dikutip oleh masyarakat. Maka tak menjadi aneh ketika Gus Dur bepergian, banyak wartawan yang menguntit dibelakangnya. Mengingat setiap tutur kata yang keluar darinya bagaikan mutiara yang begitu mempunyai daya jual tinggi.

Kaitannya dengan hal itu, kehadiran buku ini tengah menyajikan kepada pembaca ihwal kutipan-kutipan pemikiran Gus Dur berdasarkan tema. Sang penulis menyarikannya dari ratusan kolom, artikel, buku, situs online, dan rekaman ceramah Gus Dur. Oleh sebab itu, buku yang ditulis oleh M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr ini begitu enak dan kaya dengan 'celotehan' khas ala Gus Dur. Membacanya, seakan

tersentil dengan lontaran mantan presiden ke-4 RI tersebut. Seperti contoh Gus Dur atas pembelaannya terhadap kaum minoritas. Tak henti-hentinya Gus Dur mengkritik mayoritas yang dengan seenaknya melakukan amuk massa bahkan kekerasan dengan dalih agama. "Mayoritas bukan untuk menindas dan berbuat seenaknya sendiri. Mayoritas seharusnya melindungi dan mengayomi minoritas. Kita harus punya kelapangan dada untuk menerima pihak-pihak lain yang tidak sepaham dengan kita." Hal itu tidak hanya diucapkan oleh Gus Dur tanpa tindakan sama sekali, namun juga dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Fakta itu bisa dirasakan hingga kini. Walaupun saat ini jasadnya telah tiada, akan tetapi di tiap haulnya selalu 'dirayakan' oleh semua elemen masyarakat dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Yang mana tidak kenal sekat agama, ras, suku dan keyakinan. Gus Dur selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Orang Islam yang suka melakukan tindak kekerasan, pasti mendapatkan kritik dari beliau, baik melalui lisan maupun tulisannya. "Apa yang dilakukan kelompok Islam keras dengan menuntut penyeragaman, itu tidak bisa dibenarkan. Saya rasa, saya sependapat bahwa semuanya ini terjadi karena mereka nggak paham agama. Jika Al-Qur'an menyebut kata kafir, itu tidak diarahkan kepada Nasrani dan Yahudi, karena mereka memiliki julukan khusus ahlul al-kitab. Karenanya, yang dikatakan kafir itu tak lain musyrik Makkah, yang menyekutukan Tuhan.

Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/51403/butir-butir-hikmah-dan-keteladanan-gus-dur>